

ANALYSIS OF THE USE OF *BIKAGO* BY THE CHARACTER CHITANDA ERU IN THE ANIME HYOUKA

ANALISIS PENGGUNAAN *BIKAGO* OLEH TOKOH CHITANDA ERU DALAM ANIME *HYOUKA*

Kadex Dwipayana¹⁾, Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti²⁾, Kadek Eva Krishna Adnyani³⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: kadex@undiksha.ac.id

²⁾ Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: dewi.merlyna@undiksha.ac.id

³⁾ Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: krishna.adnyani@undiksha.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the types, forms, and functions of bikago used by the character Chitanda Eru in the anime Hyouka. Bikago is a form of honorific language in Japanese used to beautify speech by adding the prefixes o- or go- to nouns. The research employs a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. Data were collected from all of Chitanda Eru's utterances in episodes 1 to 22 of the series. The data were analyzed through a process of identification, classification, and interpretation based on the context of bikago usage. Hori's theory (2010) was used to examine the types and forms, while Hinata's theory (in Sudjianto & Dahidi, 2014) was applied to analyze the functions. The results reveal 15 instances of bikago, classified into o-wago (10 data), o-kango (2 data), and go-kango (3 data). The dominant function was to express formal feeling (6 data), followed by respect (5 data), affection (2 data), maintaining dignity (1 data), and expressing social distance (1 data). Practically, these findings benefit Japanese language learning by providing contextual examples of linguistic politeness in communication. Theoretically, this study enriches sociolinguistic understanding by demonstrating how language reflects the speaker's social identity. In conclusion, Chitanda Eru's consistent use of bikago reflects her background as a noble and the values of politeness in Japanese culture. Thus, it underscores the close relationship between linguistic choices and social status within Japanese society.

Keywords: *bikago, keigo, linguistic politeness, anime Hyouka, Chitanda Eru.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis, bentuk, dan fungsi *bikago* yang digunakan oleh tokoh Chitanda Eru dalam anime *Hyouka*. *Bikago* merupakan bentuk bahasa halus yang digunakan untuk memperindah tuturan dengan penambahan prefiks *o-* atau *go-* pada kata benda. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data dikumpulkan dari seluruh tuturan Chitanda Eru dalam episode 1 hingga 22 serial tersebut. Data dianalisis melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan konteks penggunaan *bikago*. Teori Hori (2010) digunakan untuk mengkaji jenis dan bentuknya, sementara teori Hinata (dalam Sudjianto & Dahidi, 2014) dipakai untuk menganalisis fungsi. Hasil penelitian menunjukkan temuan 15 data *bikago*, yang terklasifikasi menjadi *o-wago* (10 data), *o-kango* (2 data), dan *go-kango* (3 data). Fungsi dominannya adalah menyatakan perasaan formal (6 data), diikuti oleh penghormatan (5 data), kasih sayang (2 data), menjaga martabat (1 data), dan menyatakan jarak sosial (1 data). Secara praktis, temuan ini bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Jepang dengan memberikan contoh kontekstual tentang penerapan kesopanan linguistik sosial dalam berkomunikasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang kajian sosiolinguistik dengan mendemonstrasikan bagaimana bahasa merefleksikan identitas sosial penuturnya. Simpulannya, penggunaan *bikago* oleh Chitanda Eru secara konsisten mencerminkan latar belakangnya sebagai bangsawan dan nilai-nilai kesopanan dalam budaya Jepang. Dengan demikian, penggunaan *bikago* oleh Chitanda Eru menunjukkan hubungan erat antara pilihan bahasa dan status sosial dalam budaya Jepang.

Kata kunci: *bikago*, *keigo*, kesantunan berbahasa, anime *Hyouka*, Chitanda Eru.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang diciptakan oleh manusia untuk saling berkomunikasi satu dengan lainnya karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan lepas untuk saling berhubungan satu dengan lainnya. Bahasa dapat mempermudah komunikasi antar manusia dengan tujuan komunikasi dapat dengan mudah dipahami. Hal itu dapat dibuktikan melalui pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan melihat banyaknya perhatian para ilmuwan dan praktisi terhadap bahasa. Maka dari itu, manusia menciptakan berbagai ragam bahasa dan cara bertutur kata untuk bertutur kata dengan manusia yang lain (Finoza, 2023).

Jepang adalah salah satu dari banyak negara yang memiliki ragam bahasa yang unik dalam bertutur kata. Ragam bahasa yang unik ini menjadi salah satu hal yang mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam berkomunikasi dengan sekitarnya. Dalam bahasa Jepang, ragam bahasa dari segi penutur terdapat *joseigo* dan *danseigo*. Sedangkan, ragam bahasa dari segi penggunaan terdapat *keigo*. *Keigo* terbagi menjadi lima jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, *teichougo*, *teineigo*, dan *bikago* yang masing-masing memiliki ciri dan fungsi tersendiri untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur yang tergantung pada situasi. Bahasa sopan ini digunakan untuk merendahkan diri penutur atau meninggikan mitra tutur (Shingikai, 2007).

Menurut Aapakallio (2021), salah satu negara yang menjunjung tinggi budaya kesantunan adalah Jepang, khususnya dalam berkomunikasi. Bahasa kesantunan Jepang atau *keigo* adalah bentuk ungkapan rasa hormat yang digunakan dalam bahasa Jepang untuk menunjukkan peringkat sosial, tingkat kedekatan, dan hubungan lainnya antara pembicara,

pendengar, serta orang yang dibicarakan dalam percakapan. Kesantunan berkomunikasi dalam bahasa Jepang ditandai dengan penggunaan ragam bahasa hormat yang disebut *keigo*. *Keigo* sebagai salah satu ciri khas bahasa Jepang memiliki norma dalam penggunaannya, sehingga pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan untuk memahami *keigo*.

Ragam bahasa sopan yang ada di Jepang yang dianalisis adalah fungsi *bikago* dalam *keigo*. Penggunaan ragam bentuk *bikago* juga dapat ditemukan dalam salah satu karya Jepang yang sudah mendunia, yaitu pada *anime Hyouka*. *Hyouka* adalah salah satu *anime* produksi Kyoto Animation yang diadaptasi dari seri novel yang berjudul “*Hyouka*” karya Yonezawa Honobu. *Anime Hyouka* pertama kali ditayangkan pada 23 April 2012. Chitanda Eru adalah tokoh utama dalam *anime Hyouka* yang merupakan keturunan dari orang terpandang. Karena ia dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang terpandang, membuat Chitanda Eru memiliki cara tutur kata yang berbeda dengan orang pada umumnya. Chitanda Eru kerap kali menggunakan bentuk *bikago* kepada teman-teman di sekolahnya. Teman-temannya mulai menyadari bahwa Chitanda Eru memiliki darah bangsawan ketika ia memiliki nama keluarga yang merupakan keturunan bangsawan dan memiliki rumah keluarga bangsawan yang besar. Pada *anime* ini, Chitanda Eru menggunakan salah satu ragam bahasa Jepang, yaitu *bikago*.

Penelitian mengenai *bikago*, sebelumnya pernah dilakukan oleh Bahiyah et al. (2021) dengan judul “Analisis Penggunaan *Bikago* dalam *Anime Kyoto Teramachi Sanjou no Holmes*” dengan kesimpulan bahwa *bikago* tidak hanya digunakan oleh *gender* perempuan saja, namun digunakan oleh *gender* laki-laki untuk menekankan sesuatu dengan tujuan tertentu. Selain itu, penelitian *bikago* juga pernah dibahas oleh Adnyani (2017) bahwa pada penelitian ini, *bikago* juga digunakan oleh ibu-ibu dalam berkomunikasi dengan anaknya, terutama anak perempuan dengan tujuan untuk menunjukkan rasa kasih sayang dalam mendidik. Penelitian yang selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Robihim et al. (2021) menekankan bahwa *Bikago* bukan sekadar penghias bahasa, tetapi merupakan cerminan etika sosial masyarakat Jepang. Penggunaannya yang tepat sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan, menegaskan status, dan menunjukkan identitas penutur sebagai individu yang sopan dan berpendidikan. Sebaliknya, kesalahan penggunaan dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan dianggap sebagai sindiran. Penelitian yang terakhir pernah dilakukan oleh Anindya et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa penggunaan *bikago* sangat dipengaruhi oleh identitas sosial penutur (seperti jenis kelamin, usia, dan status sosial) serta hubungan sosial dalam budaya Jepang. Penelitian ini menunjukkan bahwa *bikago* bukan sekadar penghias bahasa, tetapi juga alat sosial untuk menegaskan status, peran, dan menjaga keharmonisan dalam komunikasi.

Setiap tuturan memiliki fungsi tertentu yang sering kali disampaikan secara tidak langsung. *Bikago* pun memiliki peran serupa dalam pemilihan kata yang digunakan terhadap mitra tutur. Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti et al. (2019) menjelaskan pada masa lampau, penggunaan *keigo* terbatas dalam lingkungan sosial. Hal ini dapat mencerminkan fungsi sosialnya sebagai penanda hierarki antara kalangan bangsawan dan rakyat biasa. Perkembangan zaman kemudian mendorong pergeseran konteks penggunaan *keigo* ke ranah pemerintahan, di mana variasi bahasa yang digunakan turut merepresentasikan perbedaan status sosial antara aparat pemerintahan dan masyarakat umum. Meskipun konteks penggunaannya mengalami perubahan, esensi dari *keigo* tetap konsisten, yakni sebagai bentuk ragam bahasa kehormatan yang merefleksikan struktur sosial dan hubungan hierarkis dalam masyarakat.

Sebagai tokoh *anime* yang digambarkan sebagai keturunan bangsawan, Chitanda Eru menggunakan *bikago* (bahasa indah) yang merupakan salah satu *keigo* (bahasa sopan). Berikut ini adalah fungsi penggunaan *bikago* sebagai salah satu bentuk *keigo* telah dijelaskan oleh Hinata dalam (Sudjianto & Dahidi, 2018)

a. Sebagai Bentuk Penghormatan

Keigo merupakan tindakan penutur untuk menghormati lawan bicara. Ini adalah salah satu dari peran dasar keefektifan dari *keigo*. Lawan bicara yang dihormati adalah atasan atau orang yang posisinya tinggi secara sosial, tetapi sudah tentu di dalamnya termasuk orang-orang yang berdasarkan pada hubungan manusia yang berada dalam bidang perdagangan dan bisnis.

b. Menyatakan Perasaan Formal

Bukan di dalam hubungan atau situasi pribadi, di dalam hubungan atau situasi resmi dilakukan pemakaian bahasa yang kaku dan formal. Misalnya di dalam sambutan upacara pernikahan, di dalam rapat atau ceramah yang resmi dan sebagainya dipakai bahasa halus atau bahasa hormat sebagai etika sosial. Berbicara dengan bahasa sehari-hari dalam situasi seperti ini kadang-kadang menjadi tidak sopan.

c. Menyatakan Jarak

Di antara pembicara dan lawan bicara yang baru pertama kali bertemu atau yang perlu berbicara dengan sopan biasanya terdapat jarak secara psikologis. Dalam situasi seperti itu, hubungan akan dijaga dengan menggunakan bahasa halus atau bahasa hormat secara wajar. Pemakaian bahasa atau sikap yang terlalu ramah kadang-kadang akan menjadi kasar atau tidak sopan.

d. Menjaga Martabat

Keigo pada dasarnya menyatakan penghormatan terhadap lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Tetapi dengan dapat menggunakan *keigo* secara tepat, dapat juga menyatakan pendidikan atau martabat pembicaranya.

e. Menyatakan Rasa Kasih Sayang

Keigo yang digunakan oleh para orang tua atau guru taman kanak-kanak kepada anak dapat dikatakan sebagai bahasa yang menyatakan perasaan kasih sayang atau menyatakan kebaikan hati penuturnya.

f. Menyatakan Sindiran, Celaan atau Olok-Olok

Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa *keigo*, yang umumnya digunakan untuk menyampaikan kesantunan, juga dapat dimanfaatkan secara efektif untuk menyampaikan sindiran secara halus. Dalam konteks tertentu, fungsi *keigo* dapat berbalik dari bentuk kesantunan menjadi alat untuk menyampaikan kritik atau celaan secara tersirat.

Hori (2010), menyatakan bahwa terdapat empat jenis *bikago*, yakni, *o-wago*, *go-kan'go*, *o-kan'go*, dan *go-wago*.

a. Jenis *O-wago*

O-wago merujuk pada kosakata asli bahasa Jepang yang ditandai dengan penggunaan pembacaan *kun'yomi* dan penambahan prefiks *o-* di awal kata, yang berfungsi untuk menunjukkan kesantunan atau penghormatan. Seperti *o-futari* (お二人), *o-hiru* (お昼), *o-sake* (お酒).

Jenis *Go-kan'go*

Go-kan'go adalah bentuk kosakata yang berasal dari bahasa Tionghoa, kemudian diadopsi ke dalam bahasa Jepang sebagai bagian dari sistem leksikalnya, dengan penambahan prefiks *go-* pada *kan'go* sebagai penanda kesantunan. Seperti *go-jibun* (ご自分) dan *go-youken* (ご用件).

b. Jenis *O-kan'go*

Baik *go-kan'go* maupun *o-kan'go* sama-sama menggunakan pembacaan *onyomi* yang berasal dari bahasa mandarin, dan keduanya juga dapat diekspresikan dalam bentuk tulisan menggunakan huruf *hiragana*. Namun pada *o-kan'go* terdapat aturan yang berbeda seperti *o-benkyou* (お勉強) dan *o-ryouri* (お料理).

c. Jenis *Go-wago*

Go-wago merujuk pada kosakata yang berasal dari bahasa Jepang asli. Namun, dalam bahasa Jepang modern, ditemukan beberapa kosakata jenis ini yang mengalami penambahan prefiks *go-* sebagai penanda kesantunan dalam berbahasa. Kosakata *Go-wago* terdapat pada waktu dan situasi seperti *go-yukkuri* (ごゆっくり) dan *go-mottomo* (ごもっとも). Kosakata yang memiliki prefiks *go* dan menunjukkan pada keterangan waktu dan situasi digolongkan dalam kamus bahasa modern di Jepang.

Selain berdasarkan asal kata, penambahan prefiks *o-* dan *go-* pada *bikago* juga dapat dicirikan melalui pengelompokan kata. Hori (2010) mengelompokkan kata yang secara umum dapat ditambahkan dengan prefiks *o-* yaitu yang berhubungan dengan *kin'sen* (金銭) yang artinya uang, *sōshoku* (装飾) yang artinya ornament, *ie* (家) yang artinya rumah, *shokki* (食器) yang artinya peralatan makan, *sairei* (祭礼) yang artinya festival keagamaan, *tsūshin* (通信), yang artinya komunikasi, dan lainnya. Begitupun dengan Suzuki (2003) yang mengelompokkan kata benda ditambah prefiks *o-* atau *go-* dan termasuk *bikago* ke dalam kelompok kata yang ada di sekolah atau yang disebut dengan istilah *gakkō de no kotoba* (学校での言葉), berhubungan dengan rumah, atau yang disebut dengan istilah *uchi ni kansuru kotoba* (家に関する言葉), berhubungan dengan makanan, atau yang disebut dengan istilah *tabemono ni kansuru kotoba* (食べ物に関する言葉), dan lainnya

Teori Sociolinguistik akan digunakan untuk menjawab peranan fungsi *keigo* dan *bikago*. Menurut Chaer & Agustina (2012) sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami yang dimaksud sociolinguistik, diperlukan terlebih dahulu pemahaman antara pengertian “sosiologi” dan “linguistik” tersebut. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat serta budaya yang dihasilkan dalam interaksi tersebut. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah. Sociolinguistik tidak hanya belajar *tentang* suatu bahasa (seperti belajar tata bahasa Inggris atau kosakata Jawa), tetapi mempelajari bahasa itu sendiri sebagai sebuah fenomena yang dapat dianalisis secara sistematis. Linguistik berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: Apa saja komponen yang membentuk bahasa? Bagaimana bahasa bekerja di dalam pikiran manusia? Bagaimana bahasa berubah sepanjang waktu?

Pada pembahasan ini, teori yang digunakan adalah teori peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita didapati pada acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya. Berbeda dengan percakapan yang dilakukan di bus kota atau di kereta api yang terjadi di antara para penumpang yang tidak saling kenal (pada mulanya) dengan topik pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti. Secara sosiolinguistik percakapan tersebut tidak dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur, sebab pokok percakapannya tidak menentu (berganti-ganti menurut situasi), tanpa tujuan, dilakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-cakap, dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti.

Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi syarat seperti yang disebutkan di atas, atau seperti dikatakan oleh Dell Hymes (1972), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah:

1. S (*Setting and Scene*)

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola, bisa berbicara dengan nada bicara yang keras, sedangkan di ruang perpustakaan harus berbicara dengan nada bicara yang sangat perlahan dan menjaga kesopanan.

2. P (*Participants*)

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar; tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau berbicara dengan teman-teman sebayanya.

3. E (*Ends*)

Ends merujuk pada maksud dan tujuan penuturan. Contohnya adalah peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa. Lalu, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah. Sedangkan, hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Semua partisipan yang berada di dalam pengadilan tersebut memiliki tujuan masing-masing. Contoh berikutnya bisa dipahami melalui peristiwa tutur di ruang kuliah. Ada seorang ibu dosen dengan paras cantik berusaha untuk menjelaskan materi kuliah agar

dapat dipahami mahasiswanya. Namun, tidak semua mahasiswa datang dengan tujuan untuk mendengarkan materi yang diberikan oleh ibu dosen tersebut. Barangkali, ada di antara para mahasiswa itu yang datang hanya untuk memandangi wajah ibu dosen yang cantik itu.

4. A (*Act Sequences*)

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda, begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

5. K (*Key*)

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. I (*Instrumentalities*)

Instrumentalities, mengacu pada sarana dan cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan dalam sebuah situasi tutur. Unsur ini mencakup dua hal utama, yaitu saluran komunikasi dan kode bahasa. Saluran komunikasi berhubungan dengan media yang dipakai penutur, misalnya secara lisan ketika berbicara langsung tatap muka, secara tulisan melalui surat, email, atau pesan singkat, maupun melalui media elektronik seperti telepon, radio, atau media sosial. Sementara itu, kode bahasa berkaitan dengan pilihan bahasa atau ragam bahasa yang digunakan. Penutur dapat memakai bahasa daerah, bahasa nasional, bahasa asing, atau campuran beberapa bahasa. Selain itu, pilihan gaya bahasa juga masuk dalam kategori ini, misalnya penggunaan bahasa baku, bahasa gaul, atau dialek tertentu sesuai dengan siapa lawan bicara dan dalam situasi apa tuturan itu berlangsung.

7. N (*Norm Interaction and Interpretation*)

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8. G (*Genre*)

Genre, mengacu pada jenis dan bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari yang dikemukakan oleh Dell Hymes dalam (Chaer & Agustina, 2012) itu dapat kita lihat betapa kompleksnya terjadinya peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari. Komponen tutur yang diajukan Hymes itu dalam rumusan lain tidak berbeda dengan yang oleh Fishman disebut sebagai pokok pembicaraan sosiolinguistik, yaitu “*Who speak, what language, to whom, when, and what end*” atau yang artinya adalah “siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa tuturan diajukan, kapan tuturan berlangsung, dan apa tujuan tuturan tersebut.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan

lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Sedangkan deskriptif atau *deskriptif research* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi (Subiyanto, 2021).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dan informasi dari membaca buku-buku, penelitian yang relevan, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat. Selain itu, dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menerapkan metode simak dan metode catat. Metode simak digunakan untuk mengamati secara cermat data kebahasaan yang terdapat dalam objek penelitian, sedangkan metode catat berfungsi untuk mencatat data-data yang relevan secara sistematis (Sugiyono, 2021).

Kedua metode ini digunakan secara terpadu guna memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan fokus kajian penelitian. Hal ini dilakukan untuk mencatat kata *bikago* dalam *anime Hyouka*. Kata-kata yang relevan dengan fokus penelitian kemudian dicatat secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah. Setelah proses penyimakan dan pencatatan selesai, data dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam kartu data untuk memudahkan identifikasi fungsi penggunaan *bikago* dengan prefiks *-o* dan *-go*, serta untuk menguraikan bentuk-bentuk *bikago* yang muncul berdasarkan pembentukan kata benda dalam *anime* tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide & Yoshida (1999) menjelaskan bahwa *bikago* adalah cara mengekspresikan bahasa dari penutur untuk menyampaikan kata benda atau kata kerja yang terdengar halus, terlihat indah dan terkesan anggun kepada mitra tutur. Dalam *anime Hyouka* ditemukan penggunaan *bikago* oleh Chitanda Eru sebanyak 16 data. Teori kedua yang digunakan untuk menganalisis adalah teori Hori (2010) untuk mengetahui bentuk-bentuk *bikago* dan macam-macam jenis *bikago* dalam *anime Hyouka*. Untuk menganalisis fungsi *bikago* dalam *keigo* menggunakan teori Hinata dalam (Sudjianto & Dahidi, 2018) yakni digunakan untuk menyatakan penghormatan, menjaga martabat, menyatakan kasih sayang menyatakan jarak, menyatakan sindiran atau celaan, dan menyatakan perasaan formal. Kemudian, teori keempat yang digunakan untuk menganalisis situasi percakapan adalah teori SPEAKING oleh Dell Hymes dalam (Chaer & Agustina, 2014)

1. Bentuk dari Jenis *O-Wago*

Percakapan:

Chitanda Eru: ところでそちらはお友達ですか

Tokoro de, sochira wa otomodachi desu ka?

‘Ngomong-ngomong apakah itu temanmu?’

Oreki Houtarou: 佐渡市

‘Satoshi.’

Fukube Satoshi: いやーごめんごめ盗み聞きのともりはなかったんだけど。

Iyaa gomen, gomen. Nusumigiki no tsumori wa nakatan dakedo.

‘Maaf, maaf. Aku tidak bermaksud diam-diam menguping.’

Hasil Analisis:

a. Teori Bentuk dan Jenis *Bikago* & Teori Fungsi *Keigo*

Berikut ini adalah hasil analisis menggunakan teori jenis dan bentuk *bikago* oleh Hori (2010) dan teori fungsi *keigo* oleh Hinata dalam Sudjianto & Dahidi (2018).

Data 1 menunjukkan tuturan Chitanda Eru yang ditujukan kepada Oreki Houtarou, dengan penggunaan bentuk *bikago* jenis *o-wago*, yaitu *o-tomodachi* (お友達), yang berarti “teman”. Penggunaan prefiks *o-* pada kata tersebut mencerminkan bentuk kesantunan dalam berbicara, yang merupakan ciri khas dari *bikago* sebagai salah satu ragam *keigo* dalam bahasa Jepang. Pilihan leksikal ini menunjukkan perhatian Chitanda terhadap norma kesantunan dalam komunikasi, terutama ketika berbicara dengan seseorang yang belum terlalu dekat.

Pemilihan bentuk *bikago* tersebut mencerminkan fungsi penghormatan sebagaimana dikemukakan oleh Hinata dalam Sudjianto & Dahidi (2018), yaitu penggunaan kosakata yang bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara. Dalam hal ini, Chitanda Eru menunjukkan sikap hormat kepada Oreki Houtarou dan Fukube Satoshi sebagai anggota baru klub dengan menggunakan ungkapan yang lebih halus dan santun.

b. Teori Sociolinguistik: Situasi Tutur

Setelah dianalisis melalui perspektif teori SPEAKING dikemukakan oleh Dell Hymes dalam Chaer & Agustina (2012), data percakapan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. Dari segi *setting and scene*, percakapan berlangsung di lingkungan klub sastra klasik di sekolah, dengan suasana yang cenderung formal-santai. Walaupun interaksi terjadi antar sesama anggota klub, terdapat unsur kehati-hatian dalam pemilihan bahasa karena salah satu peserta adalah anggota baru. Pada aspek *participants*, penutur adalah Chitanda Eru, seorang anggota klub yang lebih dulu bergabung, sedangkan lawan tuturnya adalah Oreki Houtarou, anggota baru klub sastra klasik. Subjek pembicaraan adalah seseorang yang berada di belakang Oreki, yang ditanyakan oleh Chitanda.

Dilihat dari *ends*, tujuan utama tuturan adalah untuk memastikan apakah orang yang berada di belakang Oreki Houtarou adalah temannya, dengan fungsi sosial untuk menunjukkan rasa hormat kepada Fukube Satoshi, sebagai orang asing atau orang yang baru dikenal oleh Chitanda Eru. Hal ini selaras dengan *act sequence*, di mana Chitanda Eru baru pertama kali melihat orang tersebut, kemudian menanyakan hubungannya dengan Oreki Houtarou menggunakan bentuk *bikago o-tomodachi*, lalu menunggu respons Oreki Houtarou. Pada unsur *key*, nada tutur Chitanda bersifat sopan, hati-hati, dan penuh penghormatan, sedangkan gaya komunikasi tetap hangat meskipun formal.

Dari segi *instrumentalities*, saluran komunikasi yang digunakan adalah lisan secara tatap muka, dengan bentuk bahasa Jepang yang memanfaatkan *bikago* jenis *o-wago* untuk memperhalus ucapan. Pada *norms of interaction and interpretation*, penggunaan prefiks *o-* dalam kata *tomodachi* mencerminkan bahasa kesantunan dalam bahasa Jepang, terutama ketika berbicara dengan seseorang yang belum memiliki hubungan dekat secara sosial. Norma ini juga mengandung makna penghormatan kepada lawan bicara. Terakhir, dari aspek *genre*, percakapan

ini termasuk ke dalam dialog interpersonal sehari-hari di lingkungan sekolah yang diwarnai dengan unsur kesantunan dan penghormatan.

2. Bentuk *Go-Kan'go*

Percakapan:

Oreki Houtarou: それで、千反田さん、なぜこの部屋に？

Sore de Chitanda-san, naze kono heya ni?

‘Terus, Chitanda-san, kenapa kamu di sini?’

Chitanda Eru: 私古典部に入ったのでご挨拶に伺ったんです。

Watashi kotenbu ni haitta node goaisatsu ni ukagattandesu.

‘Aku bergabung dengan klub sastra klasik, dan aku kemari untuk memperkenalkan diri.’

Hasil Analisis:

a. Teori Bentuk dan Jenis *Bikago* & Teori Fungsi *Keigo*

Berikut ini adalah hasil analisis menggunakan teori jenis dan bentuk *bikago* oleh Hori (2010) dan teori fungsi *keigo* oleh Hinata dalam Sudjianto & Dahidi (2018).

Data 1 menunjukkan tuturan Chitanda Eru yang ditujukan kepada Oreki Houtarou, di mana ia menggunakan bentuk *bikago* jenis *go-kan'go*, yaitu *go-aisatsu* (ご挨拶), yang berarti “salam”. Penggunaan prefiks *go-* pada kata tersebut mencerminkan bentuk penghormatan dalam bahasa Jepang, khususnya ketika digunakan dalam konteks komunikasi formal atau saat berinteraksi dengan seseorang yang belum dikenal dekat. Pilihan kosakata tersebut menunjukkan perhatian Chitanda Eru terhadap norma kesopanan dalam komunikasi awal.

Berdasarkan teori fungsi *bikago* yang dikemukakan oleh Hinata dalam Sudjianto & Dahidi (2018), kosakata yang digunakan oleh Chitanda Eru mencerminkan ungkapan penghormatan, yang sesuai dengan konteks pertemuan pertama dengan seseorang yang baru dikenal. Tindakan tersebut mencerminkan sikap santun dan kesadaran berbahasa dalam menjalin komunikasi awal.

b. Teori Sociolinguistik: Situasi Tutur

Dalam perspektif teori SPEAKING yang dikemukakan Dell Hymes dalam Chaer & Agustina (2012), data percakapan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. Dari aspek *setting and scene*, peristiwa komunikasi terjadi di sebuah ruangan ketika Chitanda Eru secara tidak sengaja bertemu Oreki Houtarou untuk pertama kalinya. Situasi tersebut bernuansa formal karena melibatkan interaksi awal antara dua orang yang belum saling mengenal dekat, sehingga kesopanan dalam berbahasa menjadi hal penting untuk menjaga suasana komunikasi. Dari sisi *participants*, penutur adalah Chitanda Eru, sementara lawan tutur adalah Oreki Houtarou. Dalam konteks ini, meskipun keduanya sebaya sebagai siswa sekolah menengah atas, Chitanda Eru tetap menggunakan bentuk bahasa sopan sebagai strategi menjaga kesan baik pada pertemuan pertama.

Dilihat dari *ends*, tujuan utama tuturan Chitanda Eru adalah menyampaikan salam sekaligus memperkenalkan diri secara sopan kepada Oreki Houtarou sebagai ketua klub sastra klasik. Lebih jauh lagi, salam tersebut menjadi pembuka percakapan yang kemudian mengarah pada ajakan Oreki Houtarou untuk bergabung dalam klub sastra klasik. Dengan memilih kosakata *go-aisatsu*, Chitanda Eru tidak hanya menyampaikan maksudnya secara langsung, tetapi juga memperlihatkan sikap hormat yang sesuai dengan konteks interaksi awal. Dari *act sequence*, urutan komunikasi dimulai dari pertemuan tak terduga antara Chitanda Eru dan Oreki Houtarou, kemudian dilanjutkan dengan salam dan pengenalan menggunakan bentuk *bikago*, serta diikuti dengan ajakan masuk klub.

Berdasarkan *key*, percakapan berlangsung dengan nada sopan, ramah, dan penuh kehati-hatian. Kesopanan ini menegaskan keseriusan Chitanda Eru dalam membangun hubungan yang positif dengan Oreki Houtarou. Dari aspek *norms*, tuturan ini mencerminkan norma budaya Jepang yang sangat menjunjung tinggi kesopanan, terutama dalam pertemuan pertama. Penyampaian salam dengan menggunakan bentuk *bikago* tidak hanya dianggap wajar, tetapi juga menjadi kewajiban sosial untuk menunjukkan rasa hormat dan menjaga keharmonisan interaksi. Terakhir, dari segi *genre*, percakapan ini dapat dikategorikan sebagai interaksi formal awal, yang berfungsi sebagai pembuka hubungan sosial baru.

Dengan demikian, analisis melalui kerangka SPEAKING memperlihatkan bahwa penggunaan *go-aisatsu* oleh Chitanda Eru tidak hanya sekadar bentuk leksikal untuk menyampaikan salam, melainkan juga strategi komunikasi yang menekankan kesopanan, penghormatan, dan kesadaran berbahasa dalam pertemuan pertama. Hal ini sejalan dengan fungsi *bikago* sebagaimana dijelaskan oleh Hinata, yakni sebagai sarana menyampaikan penghormatan secara formal dan menjaga etika komunikasi dalam interaksi sosial

3. Bentuk *O-Kan'go*

Percakapan:

Oreki Houtarou: 関谷純おじさんの葬式はどうなった

Sekitani Jun oji-san no soushiki wa dou natta?

‘Bagaimana dengan pemakaman paman Sekitani Jun?’

Chitanda Eru: 多読ありなく済みました

Tadoku ari naku sumimashita.

‘Semua sudah berjalan dengan lancar.’

Oreki Houtarou: そうか。

Souka.

‘Oh begitu.’

Chitanda Eru: もしよかったら、伯父にお線香を上げていただけませんか。

Moshi yokattara, ji ni o senkō o agete itadakemasen ka?’

‘Kalau tidak keberatan, maukah kamu menyalakan dupa untuk pamanku.’

Hasil Analisis:

a. Teori Bentuk dan Jenis *Bikago* & Teori Fungsi *Keigo*

Berikut ini adalah hasil analisis menggunakan teori jenis dan bentuk *bikago* oleh Hori (2010) dan teori fungsi *keigo* oleh Hinata dalam Sudjianto & Dahidi (2018).

Data 1 memuat tuturan Chitanda Eru yang ditujukan kepada Oreki Houtarou, di mana ia menggunakan jenis *bikago* berupa *o-kan'go*, yaitu *o-senko* (お線香), yang berarti “dupa”. Penggunaan prefiks *o-* pada kata tersebut berfungsi untuk menunjukkan kesopanan dan penghormatan, terutama dalam konteks yang berkaitan dengan praktik spiritual atau budaya, seperti kegiatan ziarah ke makam.

Berdasarkan teori fungsi *bikago* menurut Hinata dalam Sudjianto & Dahidi (2018) kosakata yang digunakan oleh Chitanda Eru menunjukkan bentuk ungkapan formal dalam menyampaikan permohonan, yang sekaligus mencerminkan rasa hormat kepada lawan bicara serta situasi yang sedang dihadapi.

b. Teori Sociolinguistik: Situasi Tutur

Dalam perspektif teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes dalam Chaer & Agustina (2012) data percakapan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. Dari aspek *setting and scene*, peristiwa komunikasi terjadi ketika Chitanda Eru dan Oreki Houtarou hendak melakukan ziarah ke makam pamannya. Situasi percakapan bersifat pribadi dan emosional, namun tetap dijaga dengan nuansa formal karena berkaitan dengan praktik spiritual dan penghormatan kepada almarhum. Dari sisi *participants*, penutur adalah Chitanda Eru, sedangkan lawan tutur adalah Oreki Houtarou.

Dari segi *ends*, tujuan komunikasi Chitanda Eru adalah menyampaikan permintaan agar Oreki Houtarou bersedia membantunya menyalakan dupa di makam pamannya, sekaligus menjaga etika dalam berbicara agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur. Pada dimensi *norms*, penggunaan *bikago* dalam konteks ini mencerminkan budaya Jepang yang menekankan kesantunan berbahasa, terutama saat menyangkut praktik spiritual atau permohonan bantuan yang bernuansa pribadi. Terakhir, dari aspek *genre*, percakapan ini termasuk dalam komunikasi interpersonal formal yang berkaitan dengan aktivitas budaya dan spiritual. Dengan demikian, pemilihan kosakata *o-senko* oleh Chitanda merefleksikan fungsi *bikago* menurut Hinata, yakni sebagai sarana untuk menyampaikan permohonan dengan penuh kesopanan, sekaligus menegaskan rasa hormat baik kepada lawan bicara maupun pada konteks peristiwa ziarah itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan melalui tiga rumusan masalah, diantaranya untuk mencari jenis *bikago* yang digunakan oleh Chitanda Eru dan mencari bentuk dari jenis *bikago* yang digunakan oleh Chitanda Eru, dapat disimpulkan bahwa terdapat 15 data yang menunjukkan penggunaan *bikago* dalam *anime Hyouka*. Dari keseluruhan data tersebut, bentuk *o-wago* merupakan yang paling dominan dengan jumlah 10 data, disusul oleh *o-kan'go* sebanyak 2 data, dan *go-kan'go* sebanyak 3 data. Selain mengidentifikasi bentuk-bentuk tersebut, penelitian ini juga menganalisis fungsi *keigo* dalam *bikago* melalui tuturan Chitanda Eru dan telah ditemukan bahwa fungsi *bikago* dalam *keigo* mencakup lima aspek utama, yaitu untuk menyatakan penghormatan, menjaga martabat dalam komunikasi, mengungkapkan kasih sayang, menunjukkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, serta mengekspresikan perasaan formal

dalam situasi tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa *bikago* berperan penting dalam membentuk kesopanan dan nuansa interpersonal dalam bahasa Jepang.

Fungsi *bikago* yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah untuk menyatakan perasaan formal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hinata dalam Sudjianto & Dahidi (2018), yang menjelaskan bahwa *bikago* umumnya digunakan dalam konteks hubungan atau situasi pribadi yang tetap menuntut formalitas, seperti dalam pidato pernikahan, rapat resmi, atau ceramah, di mana penggunaan bahasa yang halus dan sopan merupakan bentuk etika sosial. Dalam konteks seperti ini, penggunaan bahasa yang terlalu akrab justru dapat dianggap kurang sopan atau tidak sesuai dengan norma komunikasi yang berlaku. Sementara itu, fungsi *bikago* sebagai sarana untuk menyampaikan sindiran atau celaan tidak ditemukan dalam data yang dianalisis. Hal ini menjadi relevan, mengingat Chitanda Eru adalah keturunan dari keluarga bangsawan dan memiliki etika lebih baik lagi dalam berkomunikasi.

Chitanda Eru digambarkan sebagai seorang perempuan dari keluarga bangsawan yang memiliki latar belakang sosial dan pendidikan yang tinggi. Dominasi penggunaan *bikago* oleh Chitanda Eru mencerminkan pengaruh kuat dari lingkungan keluarga dan status sosial terhadap cara individu menggunakan bahasa, khususnya dalam konteks kesantunan dan formalitas. Dalam budaya Jepang, penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh situasi komunikasi, tetapi juga oleh faktor internal seperti latar belakang keluarga, nilai-nilai yang diajarkan sejak dini, serta posisi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan *bikago* oleh Chitanda Eru menjadi representasi konkret bahwa pendidikan dalam keluarga, terutama yang menekankan pentingnya etika berbahasa, dapat membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan berkomunikasi seseorang. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial dan budaya yang melekat pada penuturnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar besarnya peneliti ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Dosen pembimbing pertama, yaitu Dr. Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti, S.S., M.Hum. yang telah banyak membantu dan membimbing peneliti, serta bersedia meluangkan waktunya untuk memberi pengarahan selama proses penyusunan penelitian.
2. Dosen pembimbing pendamping, yaitu Dr. Kadek Eva Krishna Adnyani, S.S., M.Si. yang telah banyak membantu dan membimbing peneliti, serta bersedia meluangkan waktunya untuk memberi pengarahan selama proses penyusunan penelitian.
3. Dosen penguji pertama, yaitu Ni Nengah Suartini, S.S., M.A., Ph.D., yang telah memberikan kritik dan saran kepada peneliti dalam penyusunan penelitian.
4. Dosen penguji kedua, yaitu Kadek Antartika, S.S., M.Hum. yang telah memberikan kritik dan saran kepada peneliti dalam penyusunan penelitian.
5. Ucapan terima kasih banyak kepada orang tua, keluarga besar, dan teman-teman PBJ Undiksha Angkatan 21, grup NgikNgok, grup CepLeDep, grup Tahu Bulat, yang telah banyak membantu dalam penyusunan penelitian.

6. REFERENSI

Aapakallio, N. (2021). Understanding Through Politeness–Translations Of Japanese Honorific Speech To Finnish And English. *Master's Thesis, Itä-Suomen Yliopisto*.

- Adnyani, K. E. K. (2017). Do Japanese Mothers Talk Differently To Daughters Than Sons?: A Study Of Bikago (Beautified Speech). *The 2nd International Conference On Innovative Research Across Disciplines (Icirad 2017): Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 134, 73–77.
- Anindya, S., Zabrina, W., & Soepardi, D. (2021). Bikago Dalam Komik Twisted Wonderland: Episode Of Heartslabyul Dengan Komik Black Butler (黒執事) Volume 19 Karya Yana Toboso (枢やな). *Journal Hikari: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Jepang*, 119–126.
- Bahiyah, K., Adnyani, K. E. K., & Suartini, N. N. (2021). Analisis Penggunaan Bikago Dalam Anime Kyoto Teramachi Sanjou No Holmes. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(1).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2012). *Linguistik Umum*. Pt. Rineka Cipta.
- Finoza, L. (2023). *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Jurusan Non-Bahasa*. Diksi Intan Mulia.
- Hori, Y. (2010). O To Go No Tougeki Tokuchou. *Kitami Kougyou Daigaku Ronbunshuu*, 1.
- Ide, S., & Yoshida, M. (1999). *Sociolinguistics, Honorifics And Gender Differences*. Blackwell.
- Pramesti, P. D. M. Y., Beratha, N. L. S., Budiarsa, M., & Sudipa, I. N. (2019). *Shift Of Politeness Strategy Made By The Indonesian Caregivers In Japan*. 2(1).
- Robihim, D., Permatasari, K. M., & Harun, Y. (2021). Etika Berbahasa Masyarakat Jepang Dan Hubungannya-Jurnal Idea-Unpak Vol 3 No 1 Tahun 2021-. *Idea : Jurnal Studi Jepang - Journal Unpak*, 3, 56–67.
- Shingikai, B. (2007). Keigo No Shishin. *Agency For Cultural Affairs, Government Of Japan*. ([Http://Www.Bunka.Go.Jp/Bunkashingikai/Soukai/Pdf/Keigo_Tousin.Pdf](http://www.bunka.go.jp/bunkashingikai/soukai/pdf/keigo_tousin.pdf))
- Subiyanto, I. (2021). *Metodologi Penelitian* (Issue 2). Gunadarma.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2018). *Pengantar Linguistik Jepang*. Kesaint Blank.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suzuki, C. (2003). Gendai Ni Okeru Settoji ‘O’ ‘Go’ No Hensen. *Gakushuuin Daigaku Jinbukagakuronshuu*, Edisi Xii.